

Membangun Generasi Berinteraksi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Ajwita^{1*}, Puan Khairani², Cut Kumala Sari³

Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

E-mail: ajwita95@gmail.com^{1*}

Alamat Kampus: Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416

Korespondensi penulis: ajwita95@gmail.com

Abstract. *Character education is a fundamental element in Indonesia's national education system, especially amid the growing challenges of the digital era and globalization. This article explores the urgency of character education as a means of shaping a generation that excels not only academically but also morally and socially. Using a qualitative approach through literature review, the study highlights the importance of integrating character values into the national curriculum, the role of teacher role models, and the collaboration between schools, families, and communities. The findings indicate that consistently implemented, integrative character education can serve as a strategic solution to moral decline and as a foundation for building a civilization rooted in noble values.*

Keywords: *Character Education, National Curriculum, Teacher Role Model.*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang semakin kompleks. Artikel ini membahas urgensi pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum nasional, peran keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara integratif dan konsisten dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi degradasi moral dan membangun peradaban bangsa yang berakar pada nilai luhur.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum Nasional, Keteladanan Guru.

1. PENDAHULUAN

Di tengah derasny arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang tak lagi bersifat teknis semata, tetapi juga menyentuh aspek mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Teknologi memang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, tetapi di sisi lain, kemajuan ini menimbulkan krisis nilai yang mengkhawatirkan. Fenomena degradasi moral pada generasi muda, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, kekerasan, hingga penyimpangan sosial, kerap ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Ironisnya, hal ini terjadi bersamaan dengan kemajuan intelektual yang terus dikejar oleh institusi pendidikan. Ketimpangan antara kecerdasan akademik dan kemunduran karakter menjadi paradoks nyata dalam realitas pendidikan hari ini.

Dalam situasi demikian, pendidikan karakter menjadi kebutuhan fundamental yang tidak bisa ditawar. Pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama untuk membentuk manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Apalagi, bangsa Indonesia telah secara tegas merumuskan arah pendidikan nasional dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,” serta menumbuhkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Hakim, 2023). Tujuan tersebut mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak semata-mata mengejar kecerdasan logis-matematis atau kemampuan kognitif, tetapi juga mementingkan pengembangan dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Dengan kata lain, sistem pendidikan Indonesia tidak hanya ingin mencetak insan yang pandai secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, berakarakter, dan mampu hidup dalam harmoni sosial. Pendidikan karakter menjadi sarana untuk menyatukan ketiga dimensi utama pembelajaran: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dalam satu kesatuan yang utuh (Muslimin, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Banyak lembaga pendidikan masih lebih fokus pada pencapaian akademik, ranking, dan hasil ujian, sementara nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama justru luput dari perhatian. Akibatnya, muncul generasi yang pandai secara teori, tetapi kurang memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, sebagian besar kenakalan remaja yang terjadi hari ini, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, hingga perilaku koruptif yang dilakukan oleh para elit terdidik, sejatinya mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan karakter (Ma'sumah et al., 2024).

Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan pergeseran budaya komunikasi yang signifikan. Generasi muda lebih akrab dengan interaksi digital ketimbang sosial, lebih nyaman menyampaikan emosi melalui layar dibandingkan tatap muka. Ini membuat mereka rentan terhadap sikap apatis, kehilangan empati, dan menjauh dari nilai-nilai budaya luhur yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Perubahan cara berinteraksi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan harus direspons melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari strategi membangun generasi yang mampu berinteraksi secara positif, baik secara daring maupun luring (Rahim & Ismaya, 2023). Lebih jauh, sejumlah pakar pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi dan integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum serta kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari budaya sekolah, ditanamkan lewat keteladanan guru, pembiasaan positif, dan pembelajaran yang kontekstual. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga agen perubahan yang membentuk kepribadian siswa melalui sikap, ucapan, dan tindakan mereka sehari-hari (Iqbal et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kerangka kurikulum nasional bukan hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan mutlak demi membentuk generasi yang tidak hanya mampu bersaing dalam dunia kerja, tetapi juga mampu menjaga martabat bangsa. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dan sistemik yang patut diperkuat dan dievaluasi secara berkala agar mampu menjawab tantangan zaman serta membangun generasi berinteraksi yang tangguh, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti dalam diri peserta didik. Ia tidak hanya menyentuh dimensi pengetahuan semata, melainkan turut menyentuh wilayah afeksi dan perilaku, menjadikannya sebagai proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pendidikan karakter bukan sebatas pengajaran nilai secara teoritis, tetapi sebuah proses panjang yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara sistematis dalam lingkungan pendidikan dan sosial (Rambe, 2024).

Ahmad Tanaka dan tim dalam buku *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter* mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, cinta tanah air, dan empati sosial. Pembentukan karakter dilakukan melalui tiga tahapan utama: mengetahui nilai (*knowing the good*), merasakan dan mencintai nilai tersebut (*feeling the good*), dan akhirnya mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (*acting the good*) (Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag, S.Pd., 2023).

Dalam perspektif Islam, karakter tidak lepas dari ajaran moralitas yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Karakter Islami mencakup nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, tawakal, jujur, sabar, kasih sayang, dan semangat saling tolong-menolong. Menurut Iqbal dan rekan-rekannya dalam *Indonesian Research Journal on Education*, pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya upaya rasional melainkan juga bentuk ibadah. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni mencetak manusia yang berakhlak karimah dan menjadi rahmat bagi semesta alam (Primasari et al., 2019). Lebih lanjut, karakter bukan sesuatu yang terbentuk secara instan. Ia hasil dari pengalaman hidup yang terstruktur melalui pendidikan, pengasuhan, dan pembiasaan yang konsisten. Dalam hal ini, guru, keluarga, dan masyarakat memegang peranan sentral sebagai agen pembentuk karakter. Pendidikan karakter juga tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan budaya bangsa, sebab nilai-nilai yang ditanamkan harus sejalan dengan jati diri dan akar budaya nasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar dalam mengeksplorasi dan memahami berbagai konsep, strategi, serta tantangan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggali pemikiran para ahli yang tertuang dalam karya ilmiah, buku, dan artikel jurnal nasional yang telah ditelaah secara sistematis. Melalui metode ini, penulis tidak hanya mengumpulkan data berupa teks dan teori, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap makna dan relevansi konsep pendidikan karakter dalam konteks kebijakan kurikulum di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap temuan dan argumen yang disajikan dalam artikel memiliki dasar yang kuat, objektif, dan sesuai dengan literatur ilmiah yang terpercaya.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari sepuluh dokumen primer, yang terdiri dari buku seperti *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter* karya Tanaka et al., serta *Pendidikan Karakter* oleh Sofyan Tsauri, hingga artikel jurnal nasional dari berbagai institusi akademik ternama. Setiap sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan aktualitasnya dalam membahas isu pendidikan karakter, khususnya dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jurnal ilmiah seperti artikel dari Bustanol Arifin et al. (2024) yang mengangkat pentingnya penguatan karakter dalam literasi digital, serta tulisan Sri Haryati tentang pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, turut dijadikan landasan analisis yang mendalam. Data dikaji dengan pendekatan tematik, di mana setiap gagasan utama dalam sumber diklasifikasikan berdasarkan tema: definisi karakter, prinsip dasar pendidikan karakter, strategi implementasi, serta kendala dan tantangan dalam penerapannya di sekolah (Drs. Sofyan Tsauri, 2015) (Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag, S.Pd., 2023).

Proses analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan data berdasarkan pemahaman mendalam terhadap teks, serta menyesuaikannya dengan konteks kebijakan pendidikan di Indonesia. Analisis ini tidak semata-mata memaparkan ulang isi dari literatur yang dikaji, melainkan merangkai hubungan antar konsep serta menilai keefektifan pendekatan pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada (Sugiyono, 2013). Penulis berusaha menangkap esensi pemikiran para ahli tentang urgensi pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang unggul secara moral dan sosial. Dengan demikian, hasil dari metode ini diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia saat ini.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital

Kemajuan teknologi digital di abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara anak-anak dan remaja berinteraksi, belajar, dan membentuk kepribadian. Teknologi yang awalnya diciptakan untuk mempercepat komunikasi dan memperluas akses informasi, kini telah berubah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Internet, media sosial, serta perangkat digital lainnya menjadi sarana utama interaksi sosial. Namun, kemudahan ini sekaligus menghadirkan ancaman besar terhadap pembentukan karakter anak. Konten-konten negatif yang mudah diakses, seperti kekerasan, pornografi, budaya konsumtif, ujaran kebencian, hingga gaya hidup instan, telah menyusup ke dalam ruang privat anak tanpa filter yang memadai. Anak-anak dan remaja akhirnya cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan dari teladan orang tua atau guru, tetapi dari figur-figur digital yang mereka ikuti di dunia maya (Iqbal et al., 2024).

Realitas ini menimbulkan keresahan tersendiri dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik menunjukkan gejala penurunan moral seperti sikap tidak hormat terhadap guru, perundungan sesama teman, minimnya empati sosial, hingga menurunnya semangat belajar karena ketergantungan pada teknologi yang bersifat hiburan semata. Dwi Ammelia Galuh Primasari dan rekan-rekannya dalam penelitiannya menegaskan bahwa perilaku menyimpang yang semakin banyak terjadi pada remaja adalah konsekuensi dari lunturnya

batas antara otoritas guru, orang tua, dan peserta didik di era digital yang serba terbuka ini. Generasi sekarang kerap kali tidak lagi mampu membedakan konteks hubungan sosial, sehingga norma-norma sopan santun dan etika dalam berinteraksi menjadi kabur. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter kini bukan lagi sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan kebutuhan mendesak yang wajib diutamakan untuk membentengi generasi dari pengaruh destruktif era digital (Rahim & Ismaya, 2023).

Pendidikan karakter, dalam konteks ini, hadir bukan hanya sebagai alat pengetahuan tentang nilai, tetapi sebagai sarana pembentuk integritas dan moralitas yang dapat dijadikan pijakan dalam menyikapi deras arus informasi. Anak-anak tidak mungkin dijauhkan sepenuhnya dari dunia digital, tetapi mereka perlu dipersiapkan dengan kekuatan karakter agar mampu bersikap bijak, mandiri, serta bertanggung jawab dalam mengelola ruang digital mereka. Maka, pendidikan karakter menjadi fondasi utama yang harus diletakkan dalam pendidikan dasar hingga menengah sebagai bekal menghadapi tantangan dunia yang serba cepat dan terbuka.

4.2 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai jawaban atas krisis moral generasi muda, maka pendidikan karakter tidak dapat diberikan secara terpisah atau sebagai materi tambahan di sekolah. Yang dibutuhkan adalah pendekatan *integratif*, yaitu menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam semua aspek proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak boleh berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus hadir sebagai semangat yang mewarnai semua aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Di sinilah pentingnya kurikulum nasional mengakomodasi nilai-nilai karakter, tidak hanya dalam tujuan pendidikan, tetapi juga dalam strategi pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan.

Ikhwanul Muslimin dalam jurnalnya mengenai pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa proses pembentukan karakter yang efektif harus melalui tiga tahapan utama: *knowing* (mengetahui nilai), *acting* (menerapkan nilai), dan *habituating* (membiasakan nilai). Artinya, pendidikan karakter bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga harus dipraktikkan dan dibudayakan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya lewat materi ajar, tetapi melalui keteladanan sikap dan interaksi dengan siswa. Sekolah pun dituntut untuk membangun iklim dan budaya yang kondusif terhadap pembentukan karakter, misalnya melalui penghargaan terhadap perilaku positif, pemberlakuan tata tertib yang mendidik, dan pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama (Muslimin, 2023).

Kurikulum Merdeka yang kini mulai diterapkan secara nasional memberi ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, termasuk dalam hal pendidikan karakter. Pendekatan proyek (*project-based learning*), kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai sosial, dan penguatan *Profil Pelajar*

Pancasila menjadi instrumen utama dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis tidak hanya ditulis di dokumen kurikulum, tetapi harus diwujudkan dalam kegiatan nyata yang menyatu dengan pembelajaran tematik dan budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajak mengenal dan memahami nilai, tetapi juga dibimbing untuk menjadikannya bagian dari kebiasaan dan jati diri (Haryati, 2017).

Pendekatan integratif ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil bukanlah hasil dari ceramah atau teori moral belaka, melainkan buah dari proses pendidikan yang membentuk kebiasaan baik secara konsisten, berulang, dan menyenangkan. Sekolah harus menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan. Guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah harus menjadi representasi dari nilai-nilai tersebut agar peserta didik dapat belajar dari lingkungan yang nyata. Dengan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, maka harapan untuk membentuk generasi yang tangguh, cerdas, dan berakarakter di tengah derasnya tantangan era digital bukanlah hal yang mustahil, melainkan sebuah keniscayaan yang bisa diwujudkan melalui kerja bersama dan kesadaran kolektif.

4.3 Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala mendasar yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu tantangan terbesar yang muncul dalam berbagai studi adalah kurangnya keteladanan dari guru sebagai pendidik utama di sekolah. Guru seharusnya menjadi figur yang mampu menunjukkan nilai-nilai karakter melalui perilaku sehari-hari, bukan sekadar menyampaikan teori moral di dalam kelas. Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit guru yang secara tidak sadar memberikan contoh yang kontradiktif dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Misalnya, masih ditemukan guru yang melanggar disiplin waktu, berbicara tidak sopan kepada siswa, atau bahkan kurang menunjukkan empati dalam menangani masalah peserta didik. Keteladanan moral ini sangat penting karena menurut teori pendidikan karakter, nilai tidak akan tertanam dengan baik hanya melalui ucapan, tetapi justru melalui pengamatan dan pengulangan tindakan yang nyata di sekitar peserta didik (Muslimin, 2023).

Selain faktor keteladanan, tantangan lain yang tidak kalah krusial adalah lemahnya sinergi antara sekolah dengan lingkungan keluarga, terutama dalam menguatkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di lingkungan belajar formal. Di banyak kasus, sekolah sudah berusaha menanamkan sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab, namun tidak mendapatkan dukungan yang sepadan dari lingkungan rumah. Orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik anak dibandingkan perilaku sehari-harinya. Hal ini diperparah dengan realitas bahwa banyak orang tua saat ini cenderung sibuk, baik karena alasan pekerjaan maupun pola asuh yang tidak partisipatif. Dalam situasi ini, anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau media sosial tanpa pendampingan yang cukup, yang pada akhirnya menyebabkan internalisasi nilai moral menjadi semakin rapuh. Aiena Kamila menegaskan bahwa tanpa keterlibatan aktif orang tua dalam

pendidikan karakter, upaya sekolah akan bersifat sementara dan tidak akan membentuk karakter anak secara utuh (Primasari et al., 2019).

Di sisi lain, budaya instan yang meluas di masyarakat juga turut memperparah kondisi ini. Generasi muda kini cenderung menginginkan hasil cepat tanpa melalui proses. Pola pikir seperti ini bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab. Budaya instan ini diperparah oleh media sosial yang seringkali menampilkan kesuksesan instan tanpa menjelaskan proses panjang di baliknya. Jika pendidikan karakter tidak secara aktif dan serius melawan dominasi nilai-nilai semu ini, maka akan terjadi kekosongan etika dalam diri generasi muda yang hanya berorientasi pada hasil dan popularitas, bukan proses dan integritas moral.

4.4 Solusi dan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, solusi yang perlu diterapkan harus bersifat menyeluruh dan tidak hanya menyentuh permukaan. Langkah pertama yang paling mendasar adalah penguatan kompetensi dan kesadaran guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya membahas aspek pedagogis, tetapi juga refleksi personal dan pengembangan karakter diri. Guru harus diajak untuk menyadari bahwa dirinya adalah teladan utama di dalam dan di luar kelas, sehingga pembinaan moral tidak bisa dilakukan jika pendidik sendiri tidak memiliki integritas yang kuat. Pelatihan ini perlu mencakup cara menanamkan nilai melalui kegiatan belajar yang bermakna, bagaimana mengelola kelas dengan pendekatan nilai, hingga bagaimana membangun relasi emosional dengan peserta didik tanpa harus otoriter (Panggabean et al., 2024).

Selanjutnya, pembangunan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter menjadi solusi strategis yang tidak bisa diabaikan. Budaya sekolah mencerminkan sistem nilai yang dianut dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini, sekolah harus mampu menciptakan suasana yang menghidupkan nilai karakter melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang konsisten dan menyenangkan. Misalnya, membiasakan siswa mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas secara kolektif, membuat jadwal piket, menyusun program penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap terpuji, hingga memperkuat program literasi dan pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arif Rohman Hakim bahwa penguatan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, seperti mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam metode belajar, membangun budaya disiplin positif, dan memperkuat interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahim & Ismaya, 2023).

Yang tak kalah penting adalah menjembatani kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga harus lebih intensif dan terbuka. Sekolah dapat membuat program parenting yang berkelanjutan, seperti seminar rutin, konsultasi karakter siswa, atau kegiatan kolaboratif yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak berjalan sendiri dalam

menanamkan nilai, dan orang tua pun memiliki pemahaman yang sama dalam pengasuhan dan pembinaan karakter anak di rumah. Kolaborasi ini akan menciptakan kesinambungan pembelajaran nilai yang berlangsung baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga (Kamila, 2023).

Secara keseluruhan, tantangan implementasi pendidikan karakter hanya dapat diatasi melalui sinergi antara aktor pendidikan, pembaruan pendekatan pengajaran, dan pembentukan sistem sosial yang mendukung. Pendidikan karakter bukan pekerjaan sesaat, tetapi proyek jangka panjang yang harus dimulai dari kesadaran individu dan diperkuat oleh kebijakan institusi pendidikan. Dengan upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten, pendidikan karakter dapat benar-benar menjelma sebagai kekuatan pembentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh dalam moral dan kemanusiaan.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dewasa ini telah menjadi kebutuhan paling mendesak dalam sistem pendidikan nasional, bukan semata karena tuntutan kurikulum, tetapi karena realitas sosial yang menunjukkan kemerosotan moral di tengah laju kemajuan teknologi dan globalisasi. Generasi muda Indonesia tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan akademik, namun juga perlu ditanamkan nilai-nilai etis yang membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Karakter seperti kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab harus menjadi inti dari proses pendidikan. Tantangan yang dihadapi—baik berupa krisis keteladanan, budaya instan, maupun lemahnya peran keluarga—menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus menjadi gerakan kolektif dan berkelanjutan yang didukung oleh semua elemen pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata melalui pendekatan yang integratif dan kolaboratif. Artinya, kurikulum yang baik harus disertai dengan keteladanan guru, peran aktif orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keterlibatan masyarakat luas. Pendidikan karakter harus dihidupkan di ruang kelas, dilatih dalam kegiatan harian, dan dikuatkan dalam budaya sekolah. Dengan kolaborasi semua pihak serta komitmen yang kuat dalam pelaksanaan, pendidikan karakter bukan hanya menjadi solusi atas dampak negatif globalisasi dan digitalisasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang siap menghadapi masa depan dengan kepribadian yang kuat dan nilai moral yang kokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan referensi dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENSI

- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 1–19.
- Ma'sumah, A., Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Panggabean, F. M., Anandra, N., Bina, S., & Sembiring, B. (2024). Membangun karakter generasi Z di era digital: “Sebuah analisis pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 898–901.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1100–1118.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: Tantangan dan peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234>
- Rambe, A. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suyanto. (2010). *Menjadi guru yang mampu membangun karakter siswa*. Esensi Erlangga Group.
- Tanaka, A. (2023). *Konsep dan model pembelajar karakter*. YAYASAN HAMJAH DIHA.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.